

Kesantunan Berbahasa Sebagai Landasan Pembelajaran Bahasa Jepang

Mochamad Arief Komarudin^{1*)}, Ruty Jacoba Kapoh²

¹²⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: ariefkomarudin@unima.ac.id

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 30 Agustus 2023

Derivisi: 07 Mei 2024

Diterima: 10 Oktober 2024

KATA KUNCI

Kesantunan berbahasa, Pembelajaran Bahasa Jepang, Bahasa Jepang.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kesantunan berbahasa sebagai landasan pembelajaran bahasa Jepang. Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang mencerminkan penghormatan dan tata krama dalam interaksi sosial. Di dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kesantunan ini sangat krusial karena bahasa Jepang memiliki sistem honorifik yang kompleks dan kaya akan nuansa budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kesantunan berbahasa dapat dijadikan dasar dalam metode pengajaran bahasa Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi yang digunakan untuk mengetahui gaya bahasa dan ujaran yang diucapkan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Manado. Hasil dari penelitian menunjukkan integrasi kesantunan berbahasa dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap budaya Jepang. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat dianggap sebagai komponen integral dalam pengajaran bahasa Jepang yang efektif.

KEYWORDS

Language politeness, Japanese Language Learning, Japanese.

ABSTRACT

This research discusses language politeness as a basis for learning Japanese. Language politeness is an important aspect of communication that reflects respect and manners in social interactions. In the context of learning Japanese, understanding and applying politeness principles is very crucial because Japanese has a complex honorific system and is rich in cultural nuances. This research aims to explore how language politeness can be used as a basis for Japanese language teaching methods. The methodology used includes literature analysis and case studies in the Japanese Language Education study program at Manado State University. The research results show that the integration of language politeness in the curriculum not only improves students' language skills, but also deepens their understanding of Japanese culture. Thus, language politeness can be considered an integral component in effective Japanese language teaching.

PENDAHULUAN

Menurut Chaer (2010), bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi dengan struktur, makna, dan aturan yang digunakan orang-orang dalam suatu komunitas untuk berkomunikasi satu sama lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang harus bersosialisasi satu sama lain melalui komunikasi, dan bahasa merupakan sarana yang paling mendasar untuk melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, bahasa merupakan komponen yang sangat penting dalam komunikasi manusia.

Bahasa-bahasa di dunia sangat beragam dan memainkan peran penting dalam memfasilitasi interaksi sosial antar manusia. Manusia telah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi selama beberapa generasi untuk menyampaikan informasi. Setiap bahasa berbeda dan memiliki ciri-ciri yang berbeda, mulai dari huruf yang digunakan, pengucapan, leksikon, dan struktur tata bahasa.

Karena Jepang adalah negara maju yang telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan teknologi di seluruh dunia, banyak negara lain yang mengadopsi praktik pengajaran bahasa Jepang di sekolah dan universitas serta melatih jurusan bahasa Jepang dengan harapan suatu saat dapat menjalin kemitraan. di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta ilmu pengetahuan teknologi. orang lain yang saling menguntungkan. Mengingat tidak ada orang lain yang menggunakan bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya, bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik (Sudjianto dan Dahidi, 2012). Bahasa Jepang memiliki sintaksis yang berbeda dan beberapa huruf yang berbeda, termasuk hiragana, katakana, dan kanji. Indonesia adalah salah satu negara di mana bahasa Jepang diajarkan di sekolah.

Siswa yang belajar bahasa Jepang harus mahir dalam empat keterampilan berbahasa: berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis (Sutedi, 2009). Keempat kemampuan berbahasa ini saling melengkapi. Oleh karena itu, menguasai keempat elemen ini sangat penting untuk memahami bahasa. Anda tidak bisa sembarangan menggunakan kata-kata saat berbicara bahasa Jepang. Bahasa yang digunakan dipengaruhi oleh berbagai latar belakang penuturnya, antara lain perbedaan usia, status sosial, pendidikan, dan lain sebagainya. Saat berbicara dengan teman, seseorang akan menggunakan kosa kata yang berbeda dibandingkan saat berbicara dengan warga lanjut usia. Berdasarkan penjelasan yang diuraikan sebelumnya, maka pembahasan pada artikel ini yaitu mengenai integrasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahas Jepang, pengajaran tingkat kesopanan bahasa (keigo) dan pentingnya pemahaman konteks budaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi yang digunakan untuk mengetahui gaya bahasa dan ujaran yang diucapkan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Manado dalam pembelajaran bahasa Jepang. Willig (2013) menyatakan bahwa pendekatan fenomenologis terhadap pemahaman memerlukan tiga tahapan pemikiran yang berbeda, yaitu: 1) Epoche adalah fase di mana perlu untuk menanggukkan penilaian, interpretasi, dan anggapan agar perspektif peneliti dapat memahami sepenuhnya apa yang sebenarnya ada. 2) Reduksi fenomenologis merupakan tahapan yang mencirikan peristiwa-peristiwa yang peneliti amati sendiri secara keseluruhan. Hal ini mencakup atribut fisik dari suatu fenomena, seperti ukuran, bentuk, warna, dan strukturnya, serta pengalaman, seperti gagasan dan perasaan, yang terlintas dalam pikiran ketika peneliti mengamatinya. 3) Fase variasi imajinatif mencakup upaya untuk memperoleh akses terhadap elemen struktural fenomena tersebut. Menemukan kondisi yang berhubungan dengan suatu fenomena dan tanpanya fenomena tersebut tidak akan ada adalah tujuan dari variasi imajinatif. Ini mungkin ada hubungannya dengan interaksi sosial, waktu, atau lokasi. Pola bicara dan gaya bahasa siswa dipastikan melalui penggunaan teknik ini. Penelitian dapat dilakukan pada lingkungan alam, dimana manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, dengan menggunakan metode fenomenologi. Hal ini menunjukkan bahwa fakta-fakta yang diteliti tidak dikacaukan dengan fenomena-fenomena yang tidak berhubungan atau dihalangi oleh penafsiran alternatif yang berasal dari norma-norma budaya, keyakinan pribadi, atau bahkan teori-teori ilmiah yang mungkin telah diyakini sebelumnya oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi itu sendiri, yaitu menghubungkan kembali dengan dunia nyata.

HASIL PENELITIAN

Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah perilaku individu dalam berbahasa saat berinteraksi secara sosial (Damayanti, 2015). Kesantunan ini merupakan fenomena kultural, sehingga hal yang dianggap santun oleh satu budaya mungkin tidak dianggap demikian oleh budaya lainnya (Nurjamilly, 2015). Sementara itu, Hamalik (dalam Setyawati, 2015:5) mengartikan kesantunan berbahasa sebagai penggunaan bahasa sehari-hari yang tidak menimbulkan kekusaran, kemarahan, dan rasa tersinggung pada pendengar.

Tujuan kesantunan berbahasa adalah menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan dan efektif, serta menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur (Setyawati, 2015). Dalam berbicara dengan orang lain, penutur dan mitra tutur membuat keputusan tentang apa yang ingin disampaikan dan cara penyampaiannya. Hal ini tidak hanya mencakup jenis kalimat atau ujaran yang digunakan,

tetapi juga variasi atau tingkat bahasa yang dipilih (Nurjamilly, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berbahasa individu dalam suatu budaya yang menggunakan bahasa sehari-hari tanpa menimbulkan kegusaran, kemarahan, dan rasa tersinggung pada mitra tutur.

Landasan Kesantunan Berbahasa

Tuturan akan terdengar santun jika memenuhi konsep tuturan berbahasa. Menurut Lakoff (dalam Chaer, 2010) terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun yaitu, formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan. Sedangkan menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010) kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka yang harus dijaga dan dipelihara. Kemudian kesantunan berbahasa menurut Leech (dalam Chaer) mencakup enam maksim (ujaran) kesantunan yang meliputi:

1. Maksim Kebijaksanaan
Dalam maksim kebijaksanaan, mengharuskan pembicara untuk meminimalkan kerugian atau memaksimalkan keuntungan bagi mitra bicaranya selama komunikasi. Oleh karena itu, ketika penutur melakukan kompromi terhadap mitra tuturnya, ia harus melakukannya dengan ikhlas. Sebenarnya, setiap orang boleh saja hidup dengan diktum bijak ini, tanpa memandang status sosialnya.
2. Maksim Kederawanan
Dalam maksim kederawanan, pembicara harus bersiap untuk memaksimalkan kerugian mereka sendiri. Dalam hal ini penutur menunjukkan kesediaannya untuk melepaskan sesuatu yang menjadi haknya demi memenuhi kebutuhannya sendiri.
3. Maksim Pujian
Kesiapan penutur dan mitra tutur untuk saling memuji prestasi dan harta yang dimiliki merupakan contoh dari maksim pujian ini.
4. Maksim Perendahan Hati:
Pembicara mencontohkan prinsip kerendahan hati ini dengan berusaha menekankan penghinaan terhadap diri sendiri, mengurangi pujian terhadap diri sendiri, dan menahan diri untuk tidak memamerkan prestasi yang telah dicapai di depan banyak orang ketika berada dalam lingkungan sosial.
5. Maksim Kesetujuan
Tercapainya kesesuaian antara penutur dan mitra tutur inilah yang menentukan maksim kesepakatan. Di sini kita berupaya untuk tidak bersikap agresif demi menjaga perdamaian dengan mitra tutur.
6. Maksim Kesimpatian
Maksim kesimpatian, peserta percakapan harus berusaha mengurangi perasaan tidak sukanya terhadap pembicara dan meningkatkan perasaan kasihan. Pembicara berhutang kepadanya untuk mengucapkan selamat atas pencapaian atau kebahagiaannya. Sebaliknya, jika penutur mengalami kesulitan, kemalangan, atau tantangan, penutur berhak berduka atau menyampaikan belasungkawa sebagai bentuk dukungan..

Berdasarkan konsep kesantunan berbahasa yang diuraikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa maksim tersebut saling berkesinambungan dimana kesantunan berbahasa itu sepatutnya membuat suasana berinteraksi nyaman dan efektif, serta untuk menghindari konflik antar penutur dan lawan tutur.

Sistem Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang

Teknik interaksi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesantunan orang dalam wacana bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan, berbeda dengan bahasa Jepang, bahasa Indonesia tidak memiliki sistem bicara yang kaku.

Jenis kesopanan yang memungkinkan penutur untuk secara sadar memilih teknik berinteraksi dikenal sebagai kemauan, atau wakimae dalam bahasa Jepang, menurut Ide (1989). Wakimae merupakan pilihan bentuk tata bahasa yang diwajibkan secara sosial dan bukan merupakan ekspresi kehendak penutur karena tidak bergantung pada kebebasan mereka. Bertindak sesuai dengan wakimae berarti mengomunikasikan tempat atau peran seseorang dalam skenario tertentu sesuai dengan konteks sosial baik secara lisan maupun nonverbal.

Karena kesopanan dipandang sebagai referensi sosial, menggunakannya dengan benar merupakan hal yang otomatis dan wajib saat berbicara dalam bahasa Jepang. Wakimae adalah istilah

untuk keselarasan sosiopragmatik, yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditinjau dari tata krama berbahasa ditentukan oleh kedudukan sosialnya dan hubungannya dengan penuturnya. Berbeda dengan sistem bahasa Jepang, tidak ada skema tata bahasa yang baku dalam bahasa Indonesia untuk mengungkapkan sopan santun.

Kemahiran berbahasa Jepang secara tegas dibagi menjadi dua kategori: berbicara akrab dan berbicara sopan. Pilihan kata dan kesimpulan frasa keduanya menunjukkan betapa kedua tingkat tersebut berbeda satu sama lain. *Desu* dan *masu* adalah bentuk sopan santun yang menyimpulkan sopan santun dalam bahasa Jepang.

Keigo (敬語) adalah bentuk bahasa Jepang yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. *Keigo* terdiri dari tiga jenis utama: *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), dan *teineigo* (丁寧語). Berikut adalah penggunaan ragam halus:

1. Posisi orang yang menjadi lawan bicara lebih tinggi dalam status sosialnya, seperti dosen, direktur, presiden, dll.
2. Seseorang yang tidak dikenal baik oleh pembicara/ orang baru.
3. Digunakan oleh kelompok yang termasuk dalam lingkungan keluarga/ perusahaan tempat kerja terhadap yang bukan kelompoknya.
4. Didalam keluarga Jepang *keigo* hampir tidak digunakan.

Jenis Jenis Keigo

Sonkeigo (尊敬語)

Sonkeigo (Bahasa Hormat) digunakan untuk meninggikan orang lain atau tindakan mereka. Biasanya digunakan saat berbicara dengan atasan, klien, atau orang yang dihormati. Menurut Sutedi (2009) *sonkeigo* merupakan bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan secara langsung, yaitu dengan menaikkan derajat orang tersebut. Contoh:

1. 食べる (*taberu*, "makan") menjadi 召し上がる (*meshiagaru*).
2. 行く (*iku*, "pergi") menjadi いらっしゃる (*irassharu*).

Kenjougo (謙讓語)

Kenjougo (Bahasa Rendah Diri) digunakan untuk merendahkan diri sendiri atau tindakan sendiri demi menghormati lawan bicara. Menurut Hirai (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2012), *kenjougo* merupakan tuturan kata sopan untuk menunjukkan rasa hormat dengan cara merendahkan posisi diri sendiri. sedangkan menurut Sutedi (2009), *Kenjougo* merupakan bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara secara tidak langsung, yaitu dengan merendahkan diri pembicara. Contoh:

1. 言う (*iu*, "mengatakan") menjadi 申す (*mousu*) atau 申し上げる (*moushiageru*).
2. する (*suru*, "melakukan") menjadi いたす (*itasu*).

Teineigo (丁寧語)

Teineigo merupakan ungkapan halus yang digunakan untuk berbicara dengan sopan tanpa harus meninggikan atau merendahkan siapa pun secara khusus. Ini adalah bentuk sopan umum yang digunakan dalam berbagai situasi sehari-hari. Contoh:

1. です (*desu*) dan ます (*masu*) adalah contoh kata bantu yang menunjukkan kesopanan.
2. 食べる (*taberu*, "makan") menjadi 食べます (*tabemasu*).
3. ございます (*gozaimasu*)

Menggunakan *keigo* dengan benar sangat penting bagi pembelajar bahasa Jepang dalam konteks sosial dan profesional di Jepang, karena dapat menunjukkan rasa hormat dan kesopanan yang tepat sesuai dengan hierarki sosial dan situasi tertentu.

PEMBAHASAN

Integrasi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang

Pembelajaran bahasa Jepang berlandaskan kesantunan adalah pendekatan yang menekankan pentingnya pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kesantunan dalam belajar bahasa. Kesantunan berbahasa dalam konteks ini tidak hanya mengacu pada penggunaan ungkapan-ungkapan sopan, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam tentang budaya, norma sosial, dan nilai-nilai yang mendasari bahasa Jepang.

Mengintegrasikan konsep kesantunan berbahasa dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jepang dapat membantu pelajar memahami konteks sosial dan budaya penggunaan bahasa. Latihan praktis

yang melibatkan simulasi situasi nyata, seperti rapat bisnis atau pertemuan formal, dapat meningkatkan kemampuan pelajar dalam menerapkan kesantunan berbahasa.

Dalam bahasa Jepang, terdapat banyak variasi penggunaan berdasarkan tingkat tutur. Oleh karena itu, pemahaman pengetahuan tentang tingkat tutur oleh pembelajar bahasa Jepang sebagai pengetahuan, sangat penting. Apabila pembelajar bahasa Jepang tidak memiliki pengetahuan tingkat tutur bahasa Jepang dengan baik, dimungkinkan akan menyinggung perasaan mitra tuturnya saat berkomunikasi (Supriatningsih, 2017). Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa dalam bahasa Jepang tuturan santun biasanya berakhir dalam bentuk santun, yaitu *desu* dan *masu*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Aryanto (2015), Supriatningsih (2017), dan Aryanto (2017), diketahui terdapat kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang yang berupa tuturan meminta izin, kesantunan berbahasa selama pembelajaran bahasa Jepang, dan kesantunan tuturan ajakan. Pada penelitian yang dilakukan Putri & Aryanto (2015) pada mahasiswa sastra Jepang tingkat tiga dalam ungkapan meminta izin, diketahui terdapat jumlah kesantunan yang digunakan berbeda-beda. Jumlah kesantunan berbahasa yang digunakan yaitu dari satu kesantunan sampai dengan empat kesantunan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Supriatningsih (2017) dalam pembelajaran bahasa Jepang dalam kelas, terdapat tuturan santun dan tuturan tidak langsung. Untuk tuturan tidak santun terdapat enam belas tuturan dan lima belas tuturan santun. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aryanto (2017) pada pembelajar bahasa Jepang dalam ungkapan ajakan pada guru terdapat tiga strategi tuturan ajakan, yaitu *pra-invite*, *invite*, dan *post-invite*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Putri & Aryanto (2015), Supriatningsih (2017), dan Aryanto (2017), dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam pembelajaran seperti tuturan meminta izin yang sering digunakan adalah tolong (すみません / *sumimasen*), bolehkah (~て いただけませんか / *-te itadakemasenka*), apakah ada waktu (先生すみません、今よろしいですか / *sensei sumimasen, ima yoroshii desuka*), dan maaf, bolehkah meminta waktu sebentar (先生すみません、ちょっと時間よろしいですか / *sensei sumimasen, chotto jikan yoroshii desuka*).

Pengajaran Tingkat Kesopanan Bahasa (Keigo) dan Pentingnya Pemahaman Konteks Budaya

Memperkenalkan pelajar pada berbagai tingkatan kesopanan dan penggunaannya dalam situasi yang berbeda. Keigo (敬語) merupakan ragam hormat yang digunakan oleh pembicara untuk menyatakan penghormatan kepada lawan bicara atau orang yang menjadi topik pembicaraan. Pembicara harus menggunakan ragam halus untuk menjaga hubungan baik di lingkungan sosial masyarakat terhadap seseorang. Untuk mengajarkan penggunaan ragam bahasa hormat kepada mahasiswa menggunakan role-play dan skenario untuk mengajarkan kapan dan bagaimana menggunakan sonkeigo, kenjougo, dan teineigo. Berikut adalah kosakata khusus sonkeigo yang perlu dipahami mahasiswa/ pembelajar bahasa Jepang:

Tabel 1. Kosakata Khusus Sonkeigo

No	Bentuk Biasa	Bentuk Hormat	
1	言う (いう)	おっしゃる	おっしゃいます
2	見る (みる)	ごらんになる	ごらんになります
3	食べる (たべる)、飲む (のむ)	めしあがる	めしあがります
4	いる、行く (いく)、来る (くる)	いらっしゃる	いらっしゃいます
5	する	なさる	なさいます
6	くれる	くださる	くださいます
7	知っている (知っている)	ごぞんじだ	ごぞんじです

Berikut adalah beberapa kosakata dasar teineigo yang perlu diketahui pembelajar bahasa Jepang:

Tabel 2. Contoh kosakata Teineigo

1	ありがとうございます
2	すみません
3	おねがいします
4	大丈夫ですか (だいじょうぶですか)
5	お元気ですか (おげんきですか)

6	はい、げんきです
7	いいえ、気分が悪いです (いいえ、てんきがわるいです)
8	いいえ、おなかが いたいです
9	もう一度 おねがいします (もういちど おねがいします)
10	私は学生じゃありません (わたしは がくせいじゃありません)

Kesantunan berbahasa tidak hanya tentang memilih kata yang tepat tetapi juga memahami konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Mengajarkan pelajar tentang adat istiadat, norma sosial, dan nilai-nilai budaya Jepang yang mempengaruhi cara berkomunikasi sangat penting sehingga pembelajar dapat menyesuaikan konteks kalimat dengan situasi dan dengan siapa pembelajar berkomunikasi.

KESIMPULAN

Dalam hal pengiriman pesan, komunikasi sangatlah penting. Jika isi dan strategi penyampaiannya dilakukan dengan benar maka pesan akan dapat dipahami. Sebuah pesan harus disampaikan dengan sopan agar dapat dipahami secara efektif. Bersikap sopan diartikan sebagai bertindak dengan cara yang sopan atau bermoral. Namun, kesantunan merupakan konstruksi budaya, sehingga apa yang dianggap sopan dalam satu budaya belum tentu dianggap sopan di budaya yang lain.

Bersikap sopan dalam berbahasa adalah titik awal yang penting dalam belajar bahasa Jepang. Kemahiran dalam kesopanan linguistik membantu siswa tidak hanya dalam komunikasi yang efektif tetapi juga dalam memahami dan menghargai budaya Jepang. Melalui integrasi kurikulum dan penerapan strategi pengajaran yang efisien, siswa dapat meningkatkan kemahiran bahasa Jepang mereka secara keseluruhan.

Prinsip dan proses penyampaian santun yang meliputi isi, bahasa, gaya penyampaian, ekspresi, dan gerak tubuh harus menjadi landasan penerapan kesantunan berbahasa oleh dosen dalam pengajaran bahasa Jepang. Dengan melakukan hal ini diharapkan siswa mampu meniru dan menjaga sikap dosen serta menggunakan bahasa yang pantas ketika berinteraksi baik dengan guru maupun siswa lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan

REFERENSI

- Agustina, D., Sumarlam, S.S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa.
- Aryanto, Bayu. 2017. Penyelamatan Muka Tindak Tutur Bahasa Jepang. Sebuah Kajian Pragmatik Lintas Bahasa di Kalangan Pembelajar Bahasa Jepang. Semarang.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta. .2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmayanti, Luh. 2015. Kesantunan Dalam Pengajaran Bahasa Jepang. Denpasar : Linguistika Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana.
- Diah, W. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang dalam Teks Percakapan : Kajian Kesantunan Berbahasa.
- Etsuko Hirai., Sachiko Miwa. 2012. *Minna no Nihongo Shokyuu Ichi*. Jepang: 3A Corporation.
- Guntur, Tarigan. 1981, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ide, Sachiko. 1989. Formal Forms and Discerment: Two Neglected Aspects of Universals of Linguistic Politeness. Australia: De Gruyter Mouton.
- Ismail, M.L. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kalangan Pelajar Universiti Utara Malaysia (Uum).
- Komarudin, M. A., Kapoh, R.J., & Husain, S.W.J. Guide Conversations Method in Improving Speaking Skills in *Kaiwa Learning (Japanese Language Conversation)*. *Taiyou*

- Komarudin, M.A. (2015). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) dengan Menggunakan Media Flipchart dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Jepang : penelitian eksperimen kuasi pada siswa kelas XII IPA 1 SMA Pasundan 2 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
- Kurniawaty, I., Afidah, N.N., & Faiz, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
- Nurjamilly, Wa Ode. 2015. Kesantunan Berbahasa Dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik).
- Putri, Elisabeth Novita dan Aryanto Bayu. 2012. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Pada Mahasiswa Sastra Jepang Tingkat 3 UDINUS. Semarang.
- Setyawati, Rukni. 2017. Kesantunan Berbahasa Dalam Kelas. Semarang : Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Sudjiyanto dan Ahmad Dahidi. 2012. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Sugiyono. (2010b). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Supriatningsih, Rina. 2017. Kesantunan Bertutur Mahasiswa Dengan Dosen Jepang Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di Dalam Kelas. Yogyakarta.
- Sutedi, Dedi. (2009). Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sutedi, Dedi. (2009). Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Widyahening, Evy Tri. 2011. Pentingnya Tindak Tutur Kesantunan Siswa Kepada Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Solo.
- Willig, C. (2013). *EBOOK: Introducing Qualitative Research In Psychology*. McGraw-hill education (UK).